

**ANALISIS PERBANDINGAN RASIO ROA DAN NPL
ANTARA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH
(STUDI PADA PT. BANK MEGA Tbk DAN PT. BANK MEGA SYARIAH
Tbk)**

*Oleh: Fibriyani Nur Khairin**

Abstract: This study aims to determine the differences in the performance of NPLs AND ROA at PT. Bank Mega Tbk and PT. Bank Mega Syariah, Tbk period 2009-2012. This study used a descriptive study using secondary data obtained from the web Stock Exchange and Bank Mega Syariah website. Data analysis method used is the method of time series and cross sectional approach. From these results it is known that the performance of NPLs and ROA at PT. Bank Mega Tbk and PT. Bank Mega Syariah is relatively good. However, from the NPF ratio it is better than its sister company, because NPF Bank Mega Syariah showed a decreasing trend since last seen 3 years of observation compared with NPL Mega Bank continued to increase during the period.

Kata Kunci: NPL, NPF, ROA, Bank Konvensioal, Bank Syariah

I. Pendahuluan

Perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary*, yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana. Untuk pihak pemilik (kelebihan dana), mereka membutuhkan bank untuk membantu dalam menyimpan uang dan bank akan memberi bunga sesuai peraturan dari bank, ini sangat menguntungkan bagi masyarakat yang menyimpan uangnya. Bagi pihak yang pengguna (memerlukan dana), bank akan menyalurkan dananya dalam bentuk kredit. Kemudian bank mempunyai pendapatan bunga yang berasal dari pemberian kredit tersebut. Pendapatan bunga inilah yang akan menjadi sumber pemasukan terbesar bagi bank. Dana yang akan dipinjamkan tersebut bersumber dari masyarakat yang kelebihan dana atau masyarakat yang menyimpan uangnya di bank.

Dapat dikatakan bahwa penyaluran kredit dari pihak bank kepada masyarakat berdampak signifikan terhadap tingkat perolehan laba atau profit bank tersebut. Laba atau profit juga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan bank, yaitu menilai dari segi profitabilitasnya. Menurut Sawir (2003:17) profitabilitas

* Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda.

merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Pengukuran profitabilitas perbankan salah satunya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio jumlah laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar ROA yang dimiliki bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹

Sehingga, jika bank ingin memperoleh ROA yang tinggi, maka bank harus memperhatikan secara selektif dan hati-hati dalam penyaluran kreditnya. Karena apabila sampai terjadi kredit yang bermasalah, akan berdampak pula pada kinerja bank tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit.

Kondisi terjadinya kredit bermasalah ini tidak hanya dapat dialami oleh bank konvensional, tetapi juga oleh bank syariah yang memberikan jasa pembiayaan kepada masyarakat. Dengan adanya *dual banking system* (konvensional dan syariah) ini juga menyebabkan persaingan bisnis perbankan menjadi semakin ketat. Sistem perbankan konvensional yang telah dikenal selama berabad-abad dihadapkan dengan sistem perbankan syariah yang bagi bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang baru. Kedua sistem perbankan ini berlomba-lomba menunjukkan kinerja yang baik agar dapat menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat agar menggunakan jasa-jasa keuangan yang mereka sediakan. Selama periode pasca krisis 1998, dapat dikatakan perkembangan dunia perbankan memperlihatkan peningkatan kinerja yang signifikan jika dibandingkan kondisi pada saat krisis (Rivai dkk, 2007).² Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator utama perbankan seperti *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin sehat.

PT. Bank Central Asia, Tbk atau lebih dikenal dengan sebutan bank BCA, merupakan salah satu bank swasta nasional ternama di Indonesia. Kinerja BCA selama tahun 2010-2012 dapat dikatakan berkembang dengan baik, hal ini ditunjukkan dari NPL yang terus menurun dan ROA yang meningkat tiap tahunnya. Hanya saja, pada tahun 2012 kinerja BCA dari sisi ROA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Melihat perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam

¹ Sawir, Agnes. 2005. *Analisis kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Pertama, PT. Groupdia Pustaka Utama. Jakarta. Hal.17.

² Rivai, Veithzal; Veithzal, Andria Permata dan Indroes, Ferry, N. 2007. *Bank and Financial Institution Management, Conventional and Sharia System*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. Hal.17

beberapa tahun terakhir, menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah tersebut, berawal dari PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang diakuisisi oleh CT Corpora, pada tahun 2004 resmi memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk dikonversi menjadi PT. Bank Mega Syariah Indonesia (saat ini berubah nama menjadi PT. Bank Mega Syariah). Pada tahun 2004 tersebut Bank Mega Syariah mulai menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip syariah, serta memberikan produk dan jasa perbankan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Bank Mega Syariah ini merupakan salah satu bank yang diakui murni syariah oleh Bank Indonesia. Sejak berdirinya Bank Mega Syariah sampai dengan tahun 2012 juga memiliki kinerja yang tidak kalah baik dengan Bank Mega sebagai *sister company*-nya.

Dengan adanya Bank Mega dan Bank Mega Syariah ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Maka, penelitian berusaha untuk melihat bagaimana perbandingan kinerja antara Bank Mega dan Bank Mega Syariah dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA)

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009:54). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT. Bank Mega Tbk dan PT. Bank Mega Syariah, Tbk periode 2009-2012, yang diunduh melalui www.idx.co.id dan www.megasyariah.co.id.

Analisis data menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Syamsuddin (2004:39) dalam mengadakan analisis dapat dilakukan dengan dua cara perbandingan rasio keuangan, yaitu:

- a. *Cross Sectional Approach*, merupakan metode analisis perbandingan rasio keuangan dengan cara membandingkan rasio-rasio yang dimiliki suatu perusahaan dengan perusahaan industri yang sejenis pada periode yang sama.
- b. *Time Series Approach*, yaitu metode dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dalam satu periode dengan periode lainnya.

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan perhitungan rasio keuangan perbankan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:
 - a) *Non Performing Loan* (NPL)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yg diberikan}} \times 100 \%$$

b) *Return On Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Melakukan perbandingan hasil perhitungan rasio keuangan bank konvensional dengan bank syariah dengan metode *time series approach* dan *cross sectional approach*.

III. Pembahasan

A. Telaah Pustaka

1. *Dual Banking System*

Sistem perbankan Indonesia menganut dual-banking system yakni Bank Konvensional dan Bank Syariah. Hal ini diakui dan dikenal sejak diberlakukannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Kemudian diperkuat dengan adanya UU No. 10 tahun 1998 sebagai pengganti UU No. 7 Tahun 1992. Yang diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK Direksi Bank Indonesia. *Dual banking system* atau sistem perbankan ganda yaitu terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan. *Dalam sistem perbankan ganda ini, kedua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.* Dengan diterapkannya dual banking system di Indonesia maka terdapat dua sistem perbankan yang diterapkan di Indonesia. Penerapan sistem perbankan ganda diharapkan dapat memberikan alternatif transaksi keuangan yang lebih lengkap untuk masyarakat. Penerapan sistem perbankan berganda dapat meningkatkan pembiayaan bagi sektor riil secara bersama-sama antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

2. *Kinerja Keuangan Bank*

Penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu kepada pihak bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis *CAMELS* (Kasmir 2008:50), yaitu:³

³ Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*, Edisi Pertama Cetakan Kedua. Kencana. Jakarta. Hal.50.

1. Aspek Permodalan

Penilaian permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

2. Aspek Kualitas Aset

Merupakan penilaian jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Aspek Kualitas Manajemen

Aspek penilaian merupakan kegiatan bank yang dikelola sehari-hari kualitas manajemennya. Kualitas manajemen juga dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari sisi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.

4. Aspek Likuiditas

Penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

5. Aspek Rentabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

6. Aspek Sensitivitas

Merupakan aspek dimana perbankan harus memperhatikan dua unsur yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangkan risiko yang harus diperhatikan berkaitan erat dengan sensitivitas perusahaan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat dicapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

3. *Return On Assets (ROA)*

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah bank dalam menjalankan usahanya mencapai profitabilitas. Munawir (2004:33) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba selama periode tertentu.⁴ Penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMEL Tangkisilah (dalam Ronianti, 2008:40) juga mengemukakan bahwa ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efesiensi operasi.

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik besar pula kinerja perusahaan, karena return yang didapat perusahaan semakin besar.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah dan NPL yang tinggi.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit maka akan menimbulkan resiko kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*. Tingginya rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai asset bank dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Dendawijaya (2009:82) mengemukakan bahwa akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa:⁵

1. Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*bad debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*capital adequacy ratio*).

⁴ Munawir. 2004. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, BPFE Yogyakarta. Hal.33.

⁵ Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hal. 82.

4. *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.
5. Sebagai akibat dari komplikasi butir 2, 3 dan 4 tersebut di atas adalah menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL.

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5% dan jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006:145). Dalam perbankan syariah, NPL dikenal dengan NPF (*Non Performing Finance*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005); Ponco (2008) menunjukkan hasil bahwa *Non performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarini (2005) bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

B. Analisis Data

1. Analisis Rasio Non Performing Loan (NPL) dan Return On Assets (ROA) PT. Bank Mega Tbk

Sepanjang tahun 2009-2012 PT. Bank Mega, Tbk jika dilihat dari rasio NPL menunjukkan kinerja yang fluktuatif. Dimana, pada tahun 2009-2010 NPL *gross* mengalami penurunan dari 1,70% menjadi 0,90% ditahun 2010. Artinya, bank dapat mengurangi risiko kredit yang tidak dapat ditagih Prestasi tersebut diiringi oleh bertumbuhnya tingkat penyaluran kredit sebesar Rp.18.639 miliar menjadi Rp.23.891 miliar. Semua pertumbuhan tersebut secara otomatis mendorong pertumbuhan laba yang sangat signifikan. Laba sebelum pajak meningkat 62,5% dibanding periode 2009 menjadi Rp.1,04 triliun pada akhir tahun 2010.

Namun, di tahun 2011 dan 2012 terjadi hal yang sebaliknya dibandingkan dua periode sebelumnya. Rasio NPL meningkat secara signifikan yakni 0,98% di tahun 2011 dan 2,09% pada 2012. Pada periode tersebut pun diketahui bahwa terjadi peningkatan kredit macet yang cukup tinggi sebesar 135% jika dibandingkan dengan tahun 2011. Hal ini diikuti juga dengan terkoreksinya jumlah penyaluran kredit yang dikururkan oleh Bank Mega, dikarenakan bergesernya focus pemberian kredit dari kredit konsumsi kepada kredit MJOF dan KUK serta KUM. Tetapi peningkatan NPL ini tidak diikuti oleh penurunan nilai ROA, sebaliknya laba bersih mengalami peningkatan sebesar 28% disbanding tahun 2011 yang berdampak pada meningkatnya ROA dari 2,29% ditahun 2011 menjadi 2,74% ditahun 2012.

2. *Analisis Rasio Non Performing Loan (NPL) dan Return On Assets (ROA) PT. Bank Mega Syariah, Tbk*

Perkembangan NPF dan ROA sepanjang tahun 2009-2012 mengalami fluktuasi. Tahun 2009 sampai dengan 2011, NPF *gross* Bank Mega Syariah sempat mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini merupakan signal bagi Bank Mega Syariah untuk lebih memperhatikan risiko dan kualitas pembiayaan yang diberikan. Karena dengan meningkatnya rasio NPF, maka secara otomatis mengakibatkan menurunnya rasio ROA dalam periode-periode tersebut. NPF *gross* di tahun 2009 berada pada posisi 2,08%, menjadi 3,52% pada 2010 dan 3,03% di tahun 2011. Dampak meningkatnya NPF menyebabkan rasio ROA dari tahun 2009 sebesar 2,22% menjadi 1,90% dan 1,58% di tahun 2010-2011. Terkoreksinya nilai ROA tersebut dapat diartikan bahwa Bank Mega Syariah belum memaksimalkan asset yang dimiliki dalam usaha memperoleh keuntungan.

Tetapi ditahun 2012, kinerja Bank Mega Syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Yakni rasio NPF *gross* mampu ditekan menjadi 2,67% yang sebelumnya sekitar 3,03%. Karena upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dan penagihan ditingkatkan untuk mencapai kualitas aset yang baik. Perbaikan kinerja ini diiringi dengan meningkatnya ROA sebesar 2,23% dari tahun 2011 menjadi 3,81%.

3. *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Mega dan Bank Mega Syariah (NPL DAN ROA)*

Perkembangan rasio NPL (*Non Performing Loan*) ataupun NPF (*Non Performing Finance*) pada perbankan dapat dijadikan patokan untuk mengukur kinerja bank tersebut dalam menghasilkan laba. Dengan adanya nilai NPL yang semakin rendah, berarti semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan bank (Mawardi, 2005). Dalam hal ini, semakin rendah NPL maka semakin rendah pula risiko kredit dari perbankan tersebut. NPL maupun NPF yang digunakan dalam penelitian ini merupakan NPL dan NPF *gross*, sebab lebih mencerminkan risiko kredit yang dihadapi bank tersebut, dimana NPL/NPF *gross* mencakup kriteria kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan, NPL/NPF *nett* hanya menunjukkan proporsi kredit macet saja terhadap keseluruhan kredit yang diberikan.

Dilihat dari tabel 4.1 NPL pada Bank Mega dapat dikategorikan cukup baik, rata-rata tingkat NPL masih berada dibawah NPL industri perbankan Indonesia. Walau begitu, NPL Bank Mega dipenghujung 2012 terkoreksi menjadi 2,09% yang meningkat cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berbeda dengan NPF yang nampak pada Bank Mega Syariah, walaupun masih dibawah standar yang ditetapkan BI, namun cukup tinggi jika dibandingkan dengan *sister company*-nya dan industri perbankan umumnya. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja Bank Mega Syariah dilihat dari rasio NPF lebih baik dari pada *sister company*-nya. Sebab NPF Bank Mega Syariah menunjukkan tren yang semakin menurun sejak 3 tahun terakhir pengamatan dibandingkan dengan NPL Bank Mega yang terus mengalami peningkatan selama periode tersebut.

Tabel 4.1 Perbandingan NPL (*gross*) dan NPF (*gross*)

URAIAN	2012	2011	2010	2009
BANK MEGA	2,09%	0,98%	0,90%	1,70%
BANK MEGA SYARIAH	2,68%	3,03%	3,52%	2,08%
INDUSTRI PERBANKAN	0,30%	2,17%	2,56%	3,20%

Terkait dengan tingkat NPL yang fluktuatif selama tahun 2009-2012 yang dialami Bank Mega dan Bank Mega Syariah tentu saja berdampak pula terhadap laba yang dihasilkan. Sehingga dapat dilihat pada table 4.2 berikut ini yang menunjukkan fluktuasi rasio ROA, yang merupakan salah satu refleksi dari profitabilitas bank.

Tabel 4.2 Perbandingan ROA

URAIAN	2012	2011	2010	2009
BANK MEGA	2,74%	2,29%	2,45%	1,77%
BANK MEGA SYARIAH	3,81%	1,58%	1,90%	2,22%
INDUSTRI PERBANKAN	3,11%	3,03%	2,86%	2,33%

Secara keseluruhan, pertumbuhan ROA industri perbankan Indonesia semakin membaik dari tahun ke tahun seiring dengan semakin menurunnya tingkat NPL perbankan pada periode pengamatan tersebut. Meskipun berfluktuasi, tingkat ROA yang diperoleh Bank Mega dan Bank Mega Syariah dapat dikatakan baik. Terutama di tahun 2012, kedua bank ini mengalami peningkatan ROA yang cukup signifikan. Artinya, bank yang mayoritas sahamnya dikuasai oleh CT Corpora ini dapat mengelola asset yang dimiliki dengan baik. Meskipun kondisi NPL Bank Mega pada tahun tersebut meningkat, tetapi Bank Mega tetap dapat meningkatkan labanya dibanding tahun 2011. Namun, hal ini menunjukkan bahwa Bank Mega semestinya lebih memperhatikan risiko serta kualitas kredit yang akan diberikan kepada nasabah. Prinsip kehati-hatian harus diterapkan, agar risiko kredit yang tidak lancar bahkan macet dapat dikurangi.

IV. Penutup

Dual banking system yang diterapkan di Indonesia secara tidak langsung semakin memperketat persaingan antar bank dalam menarik masyarakat untuk menjadi nasabahnya. Terutama dengan masuknya bank dengan sistem syariah, memberikan masyarakat pilihan-pilihan produk lain (simpanan maupun pembiayaan) yang tidak ditemukan pada bank berprinsip konvensional. Sehingga, baik bank konvensional maupun syariah berusaha memberikan kinerja dan performa yang sebaik-baiknya.

Salah satu hal yang mempengaruhi kinerja bank adalah kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) yang dapat diukur dengan rasio ROA. Selanjutnya, penyaluran kredit dari pihak bank kepada masyarakat berdampak signifikan terhadap tingkat perolehan laba atau profit bank tersebut. Sehingga, baik bank konvensional maupun syariah, wajib memperhatikan risiko serta kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Selama periode pengamatan dalam penelitian ini Bank Mega dan Bank Mega Syariah memperlihatkan kinerja yang baik. Terutama kondisi yang ditunjukkan oleh Bank Mega Syariah dengan meningkatnya rasio ROA dan menurunnya NPL yang signifikan di tahun 2012. Dimana, pada beberapa tahun sebelumnya bank syariah ini mengalami hal yang sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan. 2000. *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Cetakan kelima, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Irawati. 2006. *Manajemen keuangan*, Cetakan Pertama, Pustaka. Bandung.
- Ismail. 2009. *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah*, Edisi Pertama, Cetakan ke 2, Prenada Media Group. Jakarta.
- Johnson, Robert W. 2000. *Financial Management*, Sevent Edition, Boston, Allyn and Bacon Inc.
- Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*, Edisi Pertama Cetakan Kedua. Kencana. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. BPFE, Yogyakarta.

- Lapoliwa, dan Kuswandi, Daniel. 2000. *Akuntansi Perbankan*, Jilid Satu, Edisi Kelima, Institut Bankir Indonesia, Jakarta.
- Mahmoeddin. 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*, Sinar Harapan. Jakarta.
- Mawardi. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan bank Umum di Indonesia* (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun). *Jurnal Bisnis Strategi* Vol.14 No. 1, Juli, pp.83-94.
- Munawir. 2004. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, BPFE Yogyakarta.
- Ponco. 2008 . *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007). Universitas Diponegoro, Semarang. <http://eprints.undip.ac.id>. Di akses pada Tanggal 01 Mei 2013.
- Prastowo. 2000. *Analisis laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Priyatno. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*, Cetakan Pertama, Mediakom, Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal; Viethzal, Andria Permata dan Indroes, Ferry, N. 2007. *Bank and Financial Indtitution Management, Conventional and Sharia System*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sabardi. 2001. *Manajemen Keuangan*, Jilid Pertama, Edisi Ketujuh, Cetakan Kedua, Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- Samosir, Agunan. 2003. *Analisis Kinerja Bank Mandiri Setelah Merger dan Sebagai Bank Rekapitulasi*. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 1.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Pertama, PT. Groupdia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simorangkir. 2000. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sudarini. 2005, "Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol, XVI, No.3, Desember, Hal 195-207.

- Usman. 2003. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-bank di Indonesia*. Jurnal Media Riset dan Manajemen. Vol.3 No.1
- Van Horne, James C. dan Wachowicz Jr, John M. 2000. *Fundamentals of Financial management*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene F. 2001. *Manajemen Keuangan*, terjemahan Dodo Suharto, Jilid Pertama, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama, Erlangga. Jakarta.